

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masalah keselamatan pasien merupakan masalah yang perlu ditangani segera di fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia maka diperlukan standar keselamatan pasien fasilitas pelayanan kesehatan yang merupakan acuan bagi fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia untuk melaksanakan kegiatannya (PMK No 11 Thn 2017). Keselamatan pasien merupakan isu global dan nasional bagi rumah sakit, komponen penting dari mutu layanan kesehatan, prinsip dasar dari pelayanan pasien dan komponen kritis dari manajemen mutu (WHO, 2004). Rumah sakit sebagai tempat dengan berbagai prosedur, profesi, teknologi dan standar menjadi tempat yang paling rawan terhadap keselamatan pasien. Akibat insiden pada pasien dapat mengakibatkan cedera, membahayakan jiwa, perpanjangan rawat, bahkan kematian (Cahyono 2008).

Insiden keselamatan pasien dapat berupa kejadian yang tidak disengaja dan kondisi yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera yang dapat dicegah pada pasien, terdiri dari Kejadian Tidak Diharapkan, Kejadian Nyaris Cedera, Kejadian Tidak Cedera dan Kejadian Potensial Cedera.( PMK No 1691 Tahun 2011). Program keselamatan pasien bertujuan menurunkan angka Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) yang sering terjadi pada pasien selama dirawat di rumah sakit sehingga sangat merugikan baik pasien sendiri dan pihak rumah sakit. KTD bisa disebabkan oleh berbagai faktor antara lain beban kerja perawat yang tinggi, alur komunikasi yang kurang tepat, penggunaan sarana kurang tepat dan lain sebagainya (Nursalam, 2011). The Institute of Medicine ( IOM ) menyatakan bahwa tantangan terbesar dalam gerakan perubahan menuju sistem pelayanan kesehatan yang lebih aman adalah mengubah budaya keselamatan pasien, di mana sebuah kesalahan dianggap sebagai kesempatan untuk meningkatkan mutu pelayanan dan mencegah insiden keselamatan pasien ( Doweri dkk, 2015). Rumah Sakit perlu menerapkan budaya keselamatan pasien, yakni sebuah budaya organisasi yang mendorong setiap individu anggota staf (klinis atau administratif) melaporkan hal-

hal yang mengkhawatirkan tentang keselamatan atau mutu pelayanan (Standar PMKP 10 SNARS)

*Patient safety culture* merupakan pondasi utama menuju keselamatan pasien. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien dan Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit dalam tujuh langkah keselamatan pasien yang menekankan bahwa langkah awal menuju keselamatan pasien adalah dengan menerapkan budaya keselamatan pasien (NPSA, 2004). Pronovost & Sexton (2005) juga menekankan bahwa memiliki budaya meningkatkan keselamatan di organisasi itu merupakan awal yang sangat penting dalam meningkatkan keselamatan pasien. Fokus pada budaya keselamatan pasien akan lebih berhasil apabila dibandingkan hanya fokus pada program keselamatan saja (Fleming, 2006; Reason, 2000). Dimensi Budaya keselamatan pasien secara garis besar ada 12 Informasi yang akurat membantu dalam pencegahan kejadian dari keselamatan pasien (Reason, 2000). Sistem pelaporan digunakan untuk memberikan informasi kepada pihak managerial mengenai kejadian yang terjadi dan sebagai pembelajaran sehingga kejadian yang sama tidak terulang (Carthey & Clarke, 2010). Budaya keselamatan pasien juga dapat mengurangi pengeluaran *financial* yang diakibatkan oleh kejadian keselamatan pasien (Carthey & Clarke, 2010; Jeff, Law,& Baker, 2007; NPSA,2004).

Keselamatan pasien merupakan upaya pencegahan terjadinya kesalahan dalam memberikan tindakan pelayanan kesehatan yang dapat membahayakan pasien. Setiap tenaga kesehatan memiliki risiko untuk melakukan kesalahan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang dapat mengancam keselamatan dan merugikan pasien (WHO, 2015). Keselamatan pasien di rumah sakit adalah suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien lebih aman yang meliputi resiko assessment, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien pelaporan dan analisis insiden. Kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjut serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan pencegahan terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan (PMK No 1691 Tahun 2011).

Budaya keselamatan pasien merupakan produk dari nilai, sikap, persepsi, kompetensi, dan pola perilaku dari individu dan kelompok dalam sebuah organisasi (pelayanan kesehatan) yang menentukan komitmen, gaya dan kemahiran dalam manajemen keselamatan pasien. Organisasi (pelayanan kesehatan) yang memiliki budaya

keselamatan pasien yang cenderung positif dapat dilihat dari komunikasi saling percaya (*mutual trust*) antar komponen, dengan persepsi yang sama tentang pentingnya keselamatan, dan dengan keyakinan akan besarnya manfaat tindakan pencegahan (*Agency for Healthcare Research and Quality, 2016*).

Mengingat urgensinya keselamatan pasien, berbagai upaya perlu dilakukan demi terciptanya budaya keselamatan pasien dengan zero accident salah satunya dengan pendekatan metode *coaching* dalam meningkatkan *nurse self awareness* dalam implemmentasi budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit. Kondisi eksisting di rumah sakit belum sepenuhnya keselamatan pasien menjadi budaya sehingga masih terjadi insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit, salah satunya diakibatkan dari masih kurangnya *self awareness patient safety culture* pada petugas sehingga keselamatan pasien belum menjadi suatu budaya atau kebiasaan sehingga masih timbul insiden keselamatan pasien di rumah sakit.

Berdasarkan Data Peningkatan Mutu Dan Keselamatan Pasien RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi Tahun 2020 Angka insiden keselamatan pasien periode Januari- Desember 2020 ada 7 insiden berdasarkan analisa akar masalah faktor SDM yang paling tinggi. (IKP, 2020). Di RSU Haji Surabaya terjadi insiden keselamatan pasien KTC sebanyak 12 kasus, KTD 10 kasus, KNC 18 kasus dan diketahui bahwa staffing merupakan dimensi berkategori lemah. (Laporan IKP RSU Haji Surabaya Thn 2016), di Rumah Sakit of East Wollega Zone, Negara Ethiopia Barat tingkat budaya keselamatan pasien adalah 49,2% dan skor komponen budaya keselamatan pasien berkisar antara 29,2% untuk tanggapan nonpunitive terhadap kesalahan hingga 77,9% untuk kerja tim dalam unit rumah sakit. keseluruhan untuk budaya keselamatan pasien rendah. Hasil study kasus *Coaching Dan Kinerja Perawat (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Umum Daerah Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)* menunjukkan  $R^2$  sebesar 0,704; Artinya *coaching* berpengaruh

langsung, positif dan signifikan terhadap motivasi dan kinerja perawat. Motivasi berpengaruh langsung, positif dan signifikan terhadap kinerja perawat ( $R\text{-value} = 0,848$ ). Coaching berpengaruh tidak langsung, positif dan signifikan terhadap kinerja perawat melalui motivasi kerja ( $R\text{-value} = 0,737$ ).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Lestari et al. dalam penelitiannya yang berjudul Konsep Manajemen Keselamatan Pasien Berbasis Program Di RSUD Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah, hambatan dan kendala penyelenggaraan program keselamatan pasien disebabkan oleh Program keselamatan pasien belum menjadi agenda prioritas, tidak adanya tenaga penggerak, masih adanya resistensi yang kuat dari sejumlah elemen rumah sakit, dan kendala kurangnya pemahaman implementasi dari program keselamatan pasien. Berdasarkan penelitian Diny Vellyanadi Rs Pku Muhammadiyah Unit Ii Gamping Hambatannya adalah masih kurangnya kesadaran dan dukungan pada petugas kesehatan meskipun pada setiap apel pagi sudah disampaikan 6 elemen keselamatan pasien. Belum disosialisasikannya hasil analisis insiden keselamatan pasien sehingga tidak dapat dijadikan sebuah pembelajaran dan berpotensi terulang kembali insiden yang sama, kesadaran dari para tenaga kesehatan meskipun pada dasarnya mereka sudah paham dengan baik. Kurangnya rasa tanggung jawab yang belum dimiliki oleh semua lini petugas kesehatan, keterbatasan sarana dan minimnya tenaga kesehatan berpotensi/berisiko melakukan kesalahan atau terjadi insiden keselamatan pasien, karena beban kerja yang tinggi dan keterbatasan tenaga.

Berdasarkan studi pendahuluan wawancara dengan 10 orang *Head Nurse* di Ruang Rawat Inap RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi, 6 dari 10 *Head Nurse* menyampaikan pendekatan metode *coaching* lebih efektif dalam upaya peningkatan budaya keselamatan pasien, 4 lainnya mengatakan kombinasi antara *coaching* dan *training* lebih efektif dalam meningkatkan budaya keselamatan pasien. Kurangnya budaya keselamatan pasien dapat diakibatkan oleh berbagai faktor yaitu Program keselamatan pasien belum menjadi agenda prioritas, tidak adanya tenaga penggerak, masih adanya resistensi yang kuat dari sejumlah elemen rumah sakit, dan kurangnya pemahaman implementasi dari program keselamatan

pasien, masih kurangnya kesadaran dan dukungan pada petugas Kesehatan, belum disosialisasikannya hasil analisis insiden keselamatan pasien sehingga tidak dapat dijadikan sebuah pembelajaran dan berpotensi terulang kembali insiden yang sama, kesadaran dari para tenaga kesehatan meskipun pada dasarnya mereka sudah paham dengan baik. Kurangnya rasa tanggung jawab yang belum dimiliki oleh semua lini petugas kesehatan, keterbatasan sarana dan minimnya tenaga kesehatan berpotensi/berisiko melakukan kesalahan atau terjadi insiden keselamatan pasien, karena beban kerja yang tinggi dan keterbatasan tenaga.

Intervensi untuk mengatasi masalah tersebut adalah dalam upaya meningkatkan budaya keselamatan pasien dengan pendekatan metode coaching. Penelitian Zahra Chegini, *The impact of patient safety culture and the leader coaching behaviour of nurses on the intention to report errors* bahwa perawat yang menerima *leader coaching* memiliki kesadaran lebih tinggi dalam budaya keselamatan pasien dengan kesadaran untuk melaporkan terjadinya insiden keselamatan pasien. Berdasarkan Hasil penelitian A. Eko Nugroho, Basri Hasanuddin dan Nurdin Brasit Pengaruh *Coaching* Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Individual bahwa *coaching* berpengaruh secara langsung, positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan ( $r=0,186$ ;  $p=0,028<0,05$ ). *Coaching* berpengaruh secara langsung, positif dan signifikan motivasi kerja karyawan ( $r=0,486$ ;  $p=0,000<0,05$ ). Berdasarkan Hasil penelitian Ernawati Siagian <sup>1</sup>, William Sovinic Tanjung <sup>2</sup> Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Oleh Perawat Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan dalam penerepan budaya keselamatan pasien antara posisistaf pelaksana, incharge, head nurse dan kepala ruangan Hal ini berdasarkan pada nilai *p value* sebesar 0.000 ( $p>0,05$ ) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antar posisi staff pelaksana, incharge, head nurse dan kepala ruangan dalam penerapan budaya keselamatan pasien.

Berdasarkan data diatas, maka banyak faktor yang menyebabkan kurangnya *self awareness patient safety culture*. Budaya Keselamatan pasien merupakan hal yang mendasar di dalam pelaksanaan keselamatan pasien di rumah sakit, Rumah sakit harus menjamin penerapan keselamatan pasien pada pelayanan kesehatan

yang diberikannya kepada pasien .Upaya dalam pelaksanaan keselamatan pasien diawali dengan penerapan budaya keselamatan pasien dengan menumbuhkan kesadaran diri perawat sebagai garda depan dan berperan 24 jam dalam perawatan pasien. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang Pengaruh Metode Coaching terhadap *nurse self awareness* dan *patient safety culture* di ruang rawat inap di RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh metode coaching terhadap *self awareness* dan *patient safety culture* di ruang rawat inap RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi ?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh metode *coaching* terhadap *self awareness* dan *patient safety culture* perawat di ruang rawat inap kelas 3 RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi tingkat *self awareness* perawat sebelum diberikan metode *coaching* di ruang rawat inap kelas 3 RSUD R.Syamsudin, SH Sukabumi
- 2) Mengidentifikasi tingkat *patient safety culture* perawat sebelum diberikan metode coaching di ruang rawat inap kelas 3 RSUD R.Syamsudin, SH sukabumi
- 3) Mengidentifikasi tingkat *self awareness* perawat sesudah diberikan metode *coaching* di ruang rawat inap RSUD R.Syamsudin, SH Sukabumi
- 4) Mengidentifikasi tingkat *patient safety culture* perawat sesudah di berikan metode *coaching* di ruang rawat inap di RSUD R.Syamsudin, SH Sukabumi

- 5) Menganalisis pengaruh metode coaching terhadap *peningkatan tingkat self awareness dan patient safety culture* perawat di Ruang Rawat Inap RSUD R Syamsudin SH Sukabumi

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi yang memerlukan sehingga penelitian ini mempunyai manfaat yang optimal, baik secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperkaya ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai metode coaching terhadap *self awareness dan patient safety culture*

##### 2. Praktis

###### a. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan akademik bagi seluruh mahasiswa sebagai pengetahuan tambahan dan bahan masukan, disamping itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan sumber bacaan serta informasi mengenai metode *coaching* yang diberikan terhadap *self awareness dan patient safety culture*

###### b. Bagi peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan metode *coaching* yang diberikan terhadap *self awareness dan patient safety culture* di Ruang Rawat Inap RSUD R Syamsudin SH Sukabumi

###### c. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat khususnya masyarakat yang mendapatkan pelayanan di rumah sakit, mendapatkan pelayanan yang lebih safety selama menjalani perawatan.

###### d. Bagi Rumah Sakit

Meningkatkan kualitas mutu layanan sehingga tidak terjadi insiden keselamatan pasien yang bisa berdampak merugikan Rumah Sakit.

### 1.5 KEASLIAN PENELITIAN

No	Nama Penulis/ Tahun	Nama Jurnal/ Judul Penelitian	Vol. issue /DOI	Jenis Penelitian	Tujuan	Hasil
1	Purnomo, Luluk Kristina, Tri Nur Santoso, Agus Dwiantoro 2019	Undip E-Journal System Portal terindeks scopus  Efektifitas Pengarahan Kepala Perawat dengan Metode Coaching Untuk Meningkatkan Kepatuhan Perawat Dalam Pencegahan Risiko Jatuh	August, 7-8, 2019 <a href="http://ejournals.unidip.ac.id/76531/">http://ejournals.unidip.ac.id/76531/</a>	quasi-experiment, pre-post with control group	Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan efektifitas pelaksanaan pengarahan kepala ruang dengan metode coaching dalam meningkatkan kepatuhan perawat dalam mencegah risiko jatuh	Hasil uji statistik non parametrik Wilcoxon menunjukkan perbedaan kepatuhan perawat dalam mencegah risiko jatuh antara sebelum dan sesudah dilakukan pengarahan kepala ruang dengan metode coaching pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan p-value = 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengarahan kepala ruang dengan metode coaching pada kelompok intervensi dapat lebih meningkatkan kepatuhan perawat dalam mencegah risiko jatuh dibandingkan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi.
2	Hartono, Budi Jakri, Johaness 2019	journal of Ultimate Public Health  Nurses' Coaching Methodology and Performance	DOI: <a href="https://doi.org/10.22236/jump-health.v3i1.p148-157">10.22236/jump-health.v3i1.p148-157</a>	Experimental	Mendapatkan informasi mengenai hubungan metode coaching terhadap motivasi dan kinerja	pembinaan dapat meningkatkan potensi pegawai yang berkaitan dengan motivasi kerja, pembinaan bertujuan untuk meningkatkan potensi pegawai yang berorientasi pada kinerja.

3	Zahra Chegini, Edris Kakemam, Mohammad Asghari Jafarabadi Ali Janati 2019	ProQuest The impact of patient safety culture and the leader coaching behaviour of nurses on the intention to report errors: a cross-sectional survey	volume 19, Article number: 89 (2020) DOI: 10.1186/s12912-020-00472-4	Cross sectional	Hubungan antara patient safety culture, intensitas perawat melaporkan kesalahan, dan coaching behaviour of leaders	Hasilnya menunjukkan bahwa, berdasarkan skor PRR, tidak satu pun dari 12 dimensi yang mencapai skor 75% budaya keselamatan pasien masih rendah
4	Sun-Joo Jang Haeyoung Lee, Youn-Jung Son 2015	MDPI (Multidisciplinary Digital Publishing Institute) Perceptions of Patient Safety Culture and Medication Error Reporting among Early- and Mid-Career Female Nurses in South Korea	v.18(9); 2021 May doi: 10.3390/ijerph18094853	Study komparasi, secondary analisis	Mengetahui hubungan antara persepsi patient safety culture dan pelaporan medical error antara perawat tingkat pertama dengan perawat tingkat menengah	tingkat pelaporan kesalahan pengobatan yang tepat masih rendah (29,6% perawat tingkat pertama dan 37,3% perawat menengah)
5	Lorraine Thompson Frances Lin Annette Faithfull 2021	PUBMED Health coaching provided by registered nurses described	volume 20, Article number: 74 (2021) DOI: 10.1186/s12912-021-00594-3	Systematic review	Mengidentifikasi mengapa health coaching dilakukan oleh registered nurse	Registered nurse paling cocok untuk menerapkan health coaching untuk perawatan diri, termasuk mencegah dan mengelola penyakit kronis dan pemulihan dari situasi seperti kebutuhan pascaoperasi. Coaching adalah strategi tambahan

						untuk memotivasi, menargetkan dan menilai kemajuan perawatan diri.
6	Taufiqur Rachman Siti Mujanah Nanis Susanti 2019	GOOGLE SCHOOL AR Servant Leadership, Self Awareness Dan Kompensasi Pengaruh-nya Terhadap Employee Engagement Dan Kinerja Karyawan Pada Puskesmas Tanjungbuni Madura	Vol 19 No 2 (2021): January 2021 DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.29062/mahardika.v19i2">http://dx.doi.org/10.29062/mahardika.v19i2</a>	Penelitian kuantitatif	Mengidentifikasi pengaruh Servant Leadership, Self Awareness Terhadap Employee Engagement Dan Kinerja Karyawan Pada Puskesmas Tanjungbuni Madura	peningkatan Servant Leadership, Self Awareness dan Kompensasi secara signifikan meningkatkan Engagement karyawan'
7	LorraineThompson FrancesLin bcAnnette Faithfull-Byrne Judith Gonzaleza Amanda Naumanna Kathryn Geisler Cheryl Mossd 2021	Science Direct Clinical coaches and patient safety – Just in time	Volume 54, July 2021, 103134 <a href="https://doi.org/10.1016/j.nepr.2021.103134">https://doi.org/10.1016/j.nepr.2021.103134</a>	descriptive exploratory study	Mengidentifikasi bagaimana dalam edukasi, mengelola faktor risiko dan support patient safety dalam perawatan	Clinical coach melakukan intervensi 'tepat waktu' di berbagai situasi klinis termasuk kesalahan pengobatan, prosedur klinis, dokumentasi, keterampilan penilaian, dan serah terima klinis.
8	Cici Fadilah 2019	Google Scholar Hubungan Budaya Keselamatan Pasien Dengan Pelaksanaan Pelayanan	<a href="http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/27586">http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/27586</a>	survei deskriptif dengan desain kuantitatif	untuk mengetahui hubungan budaya keselamatan pasien dengan	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hubungan budaya keselamatan dengan pelaksanaan pasien <math>\alpha (0,05)</math> dimana 6 sasaran dan 7 langkah pelaksanaan

		Keselamatan Pasien Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara Tahun 2019			pelaksanaan pelayanan keselamatan pasien di instalasi rawat inap Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara Tahun 2019	keselamatan pasien sebagian besar responden menganggap implementasi pelaksanaan keselamatan pasien di rumah sakit sudah baik 63,8 %. Hal ini bermakna bahwa terdapat hubungan antara variabel tujuh langkah dengan pelaksanaan pelayanan keselamatan pasien di instalasi rawat inap Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara Tahun 2019.
9	Melkamu Garuma 1, Mirkuzie Woldie 2 3, Feyera Gebissa Kebene 2019	Science Direct Areas of Potential Improvement for Hospitals' Patient-Safety Culture in Western Ethiopia	2020 Aug 5:12:113-123. DOI: 10.2147/DHPS.S254949	cross-sectional study	menilai budaya keselamatan pasien dan faktor terkait di antara petugas kesehatan di rumah sakit umum Zona Wollega Timur, Ethiopia barat.	Studi ini mengungkapkan bahwa tingkat budaya keselamatan pasien adalah 49,2% dan skor komponen budaya keselamatan pasien berkisar antara 29,2% untuk tanggapan nonpunitive terhadap kesalahan hingga 77,9% untuk kerja tim dalam unit rumah sakit.
10	Rizki Uswatun Kasana 2019	Google scholar Hubungan self awareness dengan kadar glukosa darah pada pasien DM tipe 2	<a href="http://repo.stike-sicme-jbg.ac.id/69/1/skrripsi_fullRiski%20Uswatun.pdf">http://repo.stike-sicme-jbg.ac.id/69/1/skrripsi_fullRiski%20Uswatun.pdf</a>	Analitik korelasional	Mengetahui hubungan self awareness dengan kadar glukosa darah pada pasien DM tipe 2	Self awareness sebagian besar kurang, kadar gula darah Sebagian besar tinggi jadi ada hubungan antara self awareness dengan kadar gula darah

1	Subia 1 Parveen Rasheed 2015	Ebscho Self Awareness as a therapeutic tool for nurse/ Client relationship		A comprehen sive literature	Mengeksplor asi pemahaman konsep self awareness secara mendalam dan bagaimana pengaruh perawat- klien relationship	Self awareness adalah sebuah proses yang sedang berjalan dan membutuhkan upaya membutuhkan effort kesadaran. Penting bagi perawat dalam membentuk lingkungan terapeutik ( caring and healing)
1 2	K Limbong 2018	Google scholar Hubungan Self Awareness dengan Penerapan Patient Safety di Rumah Sakit Umum Daerah SK Lerik Kupang	59- 65,2018 Jurnal.p oltekesk upang.a c.id	Cross Sectional	Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan patient safety di Ruang Rawat Inap RSUD SK Lerik Kupang	20 responden mempunyai self awareness kurang baik, 13 responden dengan self awareness baik dalam penerapan patient safety. Adanya hubungan yang signifikan antara self awareness dengan penerapan patient safety

Sedangkan peneliti sendiri tertarik untuk mengambil judul Pengaruh Metode Coaching terhadap Self Awareness dan *Patient Safety Culture* di ruang rawat inap RSUD R Syamsudin Kota Sukabumi. Pembeda dari penelitian sebelumnya adalah Populasi dalam penelitian ini adalah perawat kolega di Ruang Rawat Inap kls 3 RSUD R. Syamsudin, SH, Sukabumi, pemilihan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan random sampling. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah metode *coaching* dan variable independent adalah *self awareness* dan *patient safety culture*. Tempat Penelitian di RSUD R.Syamsudin SH yang merupakan rujukan regional. Waktu Penelitian dilakukan tahun 2022.